

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Kajian**

Gambaran suram masyarakat Indonesia masih dapat dirasakan setelah hampir 75 tahun Indonesia merdeka, 55 tahun kejatuhan orde lama, dan 23 tahun tumbanganya orde baru, serta lahirnya gerakan reformasi. Kita menyaksikan ada dan berkembangnya fragmentasi kehidupan, menguatnya egoisme pribadi dan kolektif, marak dan meluasnya aneka konflik, rusaknya komunitas moral, banyaknya praktek dan acuan teori dan teori tanpa implementasi, dan meluasnya aneka kesenjangan yang mengisi pemberita'an media publik. Identitas karakter bangsa semakin tidak jelas, nyaris kehilangan jati diri. Menghormati jabatan lebih penting dari menghormati pribadi sebagai manusia. Pemahaman dan penghormatan terhadap manusia dan kemanusiannya terlupakan.

Semua hal tersebut sumber utamanya barangkali pada terabaikannya atau bahkan tiadanya konseptualisasi karakter Indonesia dan terapannya dalam pembangunan dan pendidikan karakter yang diletakkan pada konsep perkembangan manusia sebagai pribadi maupun komunitas. Komunikasi tidak santun di forum publik seperti dianeka persidangan akademis, politik, peradilan, demonstrasi mahasiswa, dan forum lainnya mengisyaratkan hilangnya kesantunan dan moralitas. Dominasi pemikiran rasional birokratis, yuridis formal prosedural dengan argumen dan dukungan sains dan teknologi

sempit kiranya bertanggung jawab terhadap hadirnya berbagai kegagalan dan kerusakan di masyarakat kelompok elit yang diuntungkan lewat dominasi birokrasi dan berbagai kebijakan publik boleh jadi awal dan sumber bermacam-macam persoalan diatas. Uang, materi, jabatan, dan kekuasaan mengabaikan, melupakan, dan bahkan mematikan moralitas. Pertimbangan moral tak masuk hitungan, pertimbangan untuk menolong jauh dari jangkauan.<sup>1</sup>

Pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>2</sup> Menurut Ki Hadjar Dewantara : Pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai anggota manusia dan masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>3</sup>

Saat ini banyak dijumpai tindakan anarkis, konflik sosial, penuturan bahasa yang buruk dan tidak santun, dan ketidaktata'an berlalu lintas. Hal ini karena kurangnya pendidikan karakter sehingga menjadikan (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi pancasila, (3) bergesernya nilai etika dala kehidupan

---

<sup>1</sup> Muhadjir Noeng dan Burhan Nurgiyantoro, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), h. 3-4.

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.10.

<sup>3</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2012), h.

berbangsa dan bernegara, (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) ancaman disintegrasi bangsa, dan (6) melemahnya kemandirian bangsa. Pembangunan karakter bangsa seharusnya menjadi arus utama pembangunan nasional.<sup>4</sup>

Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat 123 kasus anak berhadapan hukum (ABH) sebagai pelaku hingga agustus 2020. Kriminalitas terbanyak kekerasan fisik sebanyak 30 kasus dan kekerasan seksual 28 kasus, selain itu, anak sebagai pelaku kecelakaan lalu lintas dan pencurian menyusul dengan masing-masing 13 dan 12 kasus. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2021 tentang sistem Peradilan Pidana Anak, yang dimaksud dengan anak yang berhadapan dengan hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak menjadi saksi pidana.<sup>5</sup>

Pendidikan adalah salah satu hal yang paling dibutuhkan oleh manusia, oleh karena itu tidak heran jika banyak orang yang berbondong-bondong mengenyam pendidikan mulai dari yang formal sampai informal. Pendidikan berasal dari kata “didik” , lalu kata ini mendapatkan awalan me sehingga menjadi “mendidik” , yang memiliki arti memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan , dan pimpinan melalui akhlaq dan kecerdasan pikiran.

---

<sup>4</sup> Naskah Kebijakan Pendidikan Karakter Bangsa (Kemendiknas, 2010).

<sup>5</sup><https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/04/12/kasus-kriminalitas-anak-didominasi-kekerasan-fisik>

Pendidikan juga tak tidak bisa terlepas dari pembentukan karakter, karena dengan pendidikan karakter tersebut peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan yang unggul, melainkan juga memiliki karakter yang mulia. Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *To engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, atau memahat batu. Berakar dari pengertian seperti itu, *Character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan mel;ahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keada'an moral seseorang.<sup>6</sup>

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya ;” Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya . Dan sesungguhnya kamu (Nabi Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS al-Qalam [68]: 3-4)

Ayat ini menginformasikan kepada umat manusia, bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki pahala dan kebajikan yang tidak pernah putus-putusnya, dan Nabi Muhammad itu benar-benar memiliki akhlaq yang paling agung. Karena itulah Nabi dijadikan *uswah*.<sup>7</sup> Hal ini memberi tahu kita bahwa untuk menjadi bangsa yang maju da terdepan tidak hanya dengan di imbangi ataupun dibarengi kecerdasan saja akan tetapi juga dibareng akhlak atau moral ataupun karakter yang terpuji.

Untuk bersaing dengan dunia barat tidak hanya di perlukan dengan kecerdasan saja akan tetapi yang menjadi ciri khas bangsa indonesia haruslah tetap dijaga. Budaya yang melekat dan adab sopan santun sudah semestinya

<sup>6</sup> Daryanto, Suryatri dan Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gaya Media, 2013), h. 63-64

<sup>7</sup> Suratman Darsiti, *Ki Hadjar Dewantara* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan' an Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 2012), 16.

ada pada jati diri bangsa itulah yang sekiranya bangsa kita menjadi suatu bangsa yang berbeda dari yang lainnya.

Rasulullah Saw diutus kemuka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak atau memperbaiki peradaban yang sudah tidak manusiawi lagi , pendidikan karakter menjadi faktor yang sangat penting karena hubungannya berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Karena itulah krisis moral sudah sepatasnya menjadi pekerja'an yang harus diselesaikan dari semua pihak. Semua lapisan masyarakat bekerjasama menjunjung tinggi moral ataupun karakter yang baik agar nantinya tercapai masyarakat yang baik.

Pendidikan merupakan jalan utama pembentuk sumber daya manusia yang berkualitas, beriman dan bertaqwa serta cakap dan terampil. Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik sebagai penerus bangsa. Pendidikan dan pembentukan karakter sangat erat kaitannya serta harus dikelola dengan baik agar tujuan pendidikan tersebut tercapai. Perlu kita ketahui bahwa karakter akan membentuk takdir manusia dan kesejahteraan' an suatu bangsa, oleh sebab itu karakter sangat penting dan bernilai bagi manusia dan peradaban masyarakat suatu bangsa.<sup>8</sup>

Bahkan Rasulullah di utus di muka bumi ini menjadi tauladan kemudian beliau Nabi Muhammad bersabda :

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*” (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu)<sup>9</sup>

Gagasan yang menarik dari tokoh bapak bangsa ini adalah konsep Panca Darma Perguruan Taman Siswa yang disusun pada 1947. Menurut Ki Hadjar Dewantara usaha untuk mencerdaskan bangsa memiliki landasan yang kuat. Intisari pendidikan karakter menurut beliau adalah kebangsa'an,

<sup>8</sup> Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara* (Malang: Madani, 2018), 110.

<sup>9</sup> Sutoyo, “*Semesta Ajaran Tasawuf,*” *SOSIO-RELIGIA*, 3, VIII (Mei 2009).

kebudaya'an, kemerdekaan, dan kemanusiaan.<sup>10</sup> Apa yang dicetuskan oleh bapak bangsa ini karena menguk pendidikan dengan berbagai asas yang harus di pegang teguh oleh semua lapisan masyarakat sehingga menjadikan bangsa ini suatu bangsa yang besar dan disegani.

Pengajaran yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara menggunakan sistem *ing ngarso sung tuladha (among)*, *ing madyo mangun karso*, *tut wuri handayani* kemudian di imbangi dengan pendidikan karakter yang ber-orientasi dengan *ngerti*, *ngrasa*, *nglakoni*. Kesemuanya itu bertujuan untuk membangun bangsa Indonesia menjadi suatu bangsa yang bermartabat.

Selanjutnya penulis mencoba untuk mencari relevansinya dengan pendidikan karakter yang ada di pondok pesantren. Setidaknya bahwa pesantren di bagi menjadi 2 unsur akan tetapi kali ini lebih kepada pondok pesantren secara keseluruhan. Perlu diketahui bahwa pondok pesantren sebenarnya tidak perlu diragukan lagi perihal karakter manusianya beserta lingkungannya.

Pesantren sebagai institusi kultural yang menggambarkan sebuah budaya dan mempunyai karakteristik sendiri, tetapi juga membuka diri terhadap pengaruh-pengaruh dari luar.<sup>11</sup>

Dalam hal ini saya menganalisis konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dengan konsep pendidikan di Pondok Pesantren dan perlu diketahui bahwa pondok pesantren secara nyata memiliki prinsip yaitu, 1) Pesantren selama ini telah menjadi komunitas yang peduli terhadap pendidikan karakter. 2) Seluruh warga pesantren menjadi komunitas belajar dan komunitas moral saling mempunyai tanggung jawab akan berlangsungnya pendidikan karakter. 3) Memungkinkan bahkan mengharuskan para santri untuk melakukan tindakan bermoral. 4) Implementasi pendidikan karakter yang membutuhkan kepemimpinan moral telah terwakili oleh kiai sebagai pengasuh atau pimpinan pesantren dan antara pesantren, orang tua santri serta

---

<sup>10</sup> Ki Soeratman, *Ketaman Siswa'an* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1982), 7–8.

<sup>11</sup> KUNTOWIJOYO, *PARADIGMA ISLAM INTERPRETASI UNTUK AKSI* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), 415.

masyarakat telah menjalin koneksi spritual dan rasa memiliki. Sehingga saling membahu di wilayah kapasitasnya masing-masing dalam membangun karakter. Selain itu, didalam pendidikan karakter lingkungan belajar memiliki memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam mengembangkan dan membentuk pribadi peserta didik secara optimal.<sup>12</sup>

Hal ini yang menjadikan penulis menganalisa keduanya sehingga mendapatkan benang merah dari apa yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu konsep pendidikan karakternya serta pendidikan karakter yang ada di pondok pesantren. Hal diharapkan nampak suatu keterkaitan dari keduanya sehingga dapat dipastikan bahwa keduanya mempunyai hubungan yang erat untuk membangun bangsa Indonesia.

## **B. Fokus Kajian**

Dengan memandang permasalahan dalam latar belakang diatas, maka fokus penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara ?
2. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan di pondok pesantren ?

## **C. Tujuan Kajian**

Sebagaimana fokus kajian yang telah dituliskan diatas, dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara

---

<sup>12</sup> Asep Kurniawan, “Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Dalam Menjawab Krisis Sosial”, Jurusan Tadris Bahasa Inggris IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya terhadap pondok pesantren.

#### **D. Keguna'an Kajian**

Suatu kajian dapat dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat atau berguna bagi pendidikan yang diteliti maupun pihak lainnya.

Hasil penelitian ini:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih detail tentang konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara.

2. Secara praktis

Penulis ingin memberikan wawasan kepada seluruh elemen masyarakat, khususnya pelaku dan pemerhati dalam pendidikan mengenai pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara serta relevansinya dengan pendidikan di pondok pesantren.

#### **E. Penegasan Istilah**

Sebelum membahas lebih lanjut dalam penyusunan skripsi ini dan untuk menghindari berbagai penafsiran terhadap judul skripsi, maka peneliti perlu menguraikan istilah-istilah yang dianggap penting untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam skripsi ini.

1. Pendidikan Karakter

Maksud pendidikan karakter disini ialah membangun sifat pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk. Betapa pentingnya



penanaman karakter bagi generasi muda, sehingga tidak salah jika salah satu bapak pendiri bangsa ini, Bung Karno pernah mengingatkan bahwa: Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena pembangunan karakter akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Kalau pembangunan karakter tidak dilakukan, maka bangsa ini Indonesia akan menjadi bangsa kuli.<sup>13</sup> Bangsa kuli bisa dimaknai sebagai bangsa yang memiliki martabat rendah dan tidak dihargai.

## 2. Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara, masa kecilnya bernama R.M. Soewardi Surjaningrat, lahir pada hari Kamis Legi, tanggal 02 puasa tahun Jawa, bertepatan dengan tanggal 2 mei 1889 M. Ayahnya bernama G.P.H Surjaningrat, putra kanjeng Hadipati Harjo Surjo Sasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam ke-III. Ibunya adalah sebagai seorang putri keraton Yogyakarta yang lebih dikenal sebagai pewaris Kadilangu keturunan langsung Sunan Kalijaga. Dapat dipastikan bahwa Ki Hadjar Dewantara merupakan keturunan darah biru dan juga seorang wali yang terkenal di Jawa serta sepak terjangnya terhadap dunia pendidikan sangat berarti bagi bangsa Indonesia.<sup>14</sup>

Ki Hadjar Dewantara bersekolah untuk pertama kalinya di Europeesche Lagere School, setelah menimba ilmu disekolah tersebut kemudian melanjutkan pendidikannya di ke School Tot Opleiding Van

---

<sup>13</sup> Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2011), h. 1-2.

<sup>14</sup>Irna H.N. Hadi Soewito, *Soewardi Dalam Pengasingan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985),

Indische Arsten atau agar lebih mudah disingkat menjadi STOVIA akan tetapi beliau tidak meluluskan pendidikannya ditempat itu. Bukan hanya itu Ki Hadjar Dewantara juga mengikuti pendidikan sekolah guru yang disebut Lagere Onderwijs, kemudian karena kegigihannya hingga ia mendapatkan ijazahnya.<sup>15</sup>

Tak luput dari pandangan sejarah yakni persahabatan antara Ki Hadjar Dewantara dengan Tjipto Mangunkusumo dan juga Douwes Dekker sampai akhirnya ketiga sahabat ini dijuluki dengan sebutan tiga serangkai. Namun karena tulisan-tulisannya mereka berisikan nada protes mengakibatkan ketiganya di asingkan di berbagai wilayah berbeda.<sup>16</sup>

### 3. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara

Dalam konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara tentu kita tidak asing lagi dengan ing ngarso sung tuladha, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani atau ngerti , ngrasa , nglakoni dan hal ini merupakan pencetusan beliau semenjak sebelum kemerdekaan dan menjadi sebuah langkah pembaharuan terhadap pendidikan sebagai upaya lain dari perjuangan atau biasa disebut taman siswa.

Ki Hadjar Dewantara atau juga biasa disebut dengan bapak pendidikan ini menginginkan dan mengharapkan bahwa di dalam taman siswa dapat melahirkan generasi yang menjunjung nilai-nilai

---

<sup>15</sup> Y.B. Suparlan, *Aliran-Aliran Baru Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), 102.

<sup>16</sup> Acetylena Sita, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, 19.

kemanusia'an, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, kodrat alam atau mempunyai istilah lain yaitu Panca Darma.<sup>17</sup>

Karena sesungguhnya sifat alami manusia adalah condong kepada pembaharuan dan kemajuan dan bosan dengan rutinitas serta kejumudan. Semua hal itu tidak dapat dicapai dan tidak akan pernah tercapai selain melalui sumbu pendidikan yang berkobar. Pendidikan yang benar bukan terdapat pada pelatihan akan tetapi pendidikan itu tidak terbatas pada sesuatu hal.<sup>18</sup>

#### 4. Pondok Pesantren

Pesantren muncul di era para walisongo dan pesantren menjadi basis perkembangan Islam di Indonesia. Peran pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan namun juga menjadi kontrol masyarakat sekitar dalam menyikapi berbagai persoalan yang ada di masyarakat sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>19</sup>

Adanya transformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di pondok pesantren, maka kini pesantren mempunyai dua bagian yaitu pondok salafiyah (kuno) dan pondok modern (khalafiyah). Hal yang demikian sebagai jawaban atas kritik-kritik perkembangan zaman atas arus

---

<sup>17</sup> Pnjam M. Habiburrahim, Lc., *Melahirkan Pemimpin Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 230.

<sup>18</sup> Dr. Abdul Thalib, "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern," *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu 1* (2015): 60.

<sup>19</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Penada Media, 2006), 237–38.

transformasi yang mengharuskan pondok pesantren dapat bersaing dikancah umum dan bukan hanya berkuat pada seputar agama.<sup>20</sup>

Agar dapat mengidentifikasi pesantren modern dapat diketahui dari beberapa unsur yang menjadi ciri khas pondok modern adalah sebagai berikut: 1). Penekanan pada bahasa Arab, 2). Pemberian pengetahuan umum selain masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab, 3). Memiliki sekolah formal. Kurang lebih itu yang terdapat di pondok pesantren modern.<sup>21</sup>

#### **F. Orisinilitas dan Posisi Kajian**

Tak dapat kita pungkiri bahwa dalam menulis karya sudah semestinya menyuguhkan hasil jerih payah dari tulisan sendiri tanpa menjiplak ataupun melakukan hal yang mengandung plagiat. Apalagi seorang akademisi dan oleh sebab itu untuk menunjukkan keorisinalitas maka penulis akan mengambil sebagian dari penelitian terdahulu. Hal ini dikarenakan sebagai bentuk upaya menjaga keorisinalan sebuah karya tulis seperti skripsi, tesis dan disertasi.

Penelitian terdahulu sebagai bahan acuan dan perbandingan karya saat ini dengan dahulu agar terlihat perbeda'anya. Bukan hanya itu karya terdahulu juga dapat dijadikan sebagai bahan tolak ukur perbeda'an yang dibahas terhadap ruang lingkup dan tujuan dari masing-masing penulis kiranya apa saja yang ingin dicapai.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Nisaul Khoiriah dan penelitian tersebut berjudul "Pandangan Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam". Jika diperhatikan sekilas dengan judul yang demikian maka dapat

---

<sup>20</sup> Dr. Abdul Thalib, "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern," 62.

<sup>21</sup> Mahpudin Noor, *Potret Dunia Peantren* (Bandung: Humaniora, 2006), 44.

dikatakan hampir mirip akan tetapi ruang lingkup dari pembahasan yang sudah berbeda. Dalam hal ini konsep dengan pandangan adalah suatu sudut yang berbeda karena keduanya berakhir pada pembahasan yang tidak sama. Konsep pendidikan karakter dengan pandangan pendidikan usia dini sudah jelas mempunyai porsi yang tidak sama.

Ketika lebih kita cermati maka pendidikan karakter pesantren modern dengan pendidikan islam juga mempunyai nilai-nilai yang berbeda didalamnya. Jika pesantren modern lebih mengerucut pada satu pembahasan pendidikan sedangkan pendidikan islam bersifat umum atau universal. Hal ini sudah jelas mengisyaratkan bahwa keduanya mempunyai tolak ukur sendiri dalam menentukan arah pembahasan.<sup>22</sup>

Kemudian jika menela'ah dari penelitian terdahulu yang ditulis oleh Gitaliska Tri Arini dengan judulnya "Revitalisasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Untuk Pendidikan Karakter Bangsa". Jika dibandingkan maka konsep karakternya sama akan tetapi konsep yang ditawarkan lebih kearah umum dan tidak disangkut pautkan terhadap agama. Mungkin hal ini di latar belakang oleh agamanya ataupun asal sekolahnya sehingga menitik beratkan pada pentingnya karakter dalam pendidikan serta dampaknya terhadap generasi muda.<sup>23</sup>

Selanjutnya perbandingan penelitian ketiga yang ditulis oleh Puji Nur Utami dengan judulnya "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki

---

<sup>22</sup> Nisaul Khoiriyah, "Pandangan Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam" (Institut Agama Islam Bengkulu, n.d.), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2725/1/skripsi%20nisaul%20pdf.pdf>.

<sup>23</sup> Gitaliska Tri Arini, "Revitalisasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Untuk Pendidikan Karakter Bangsa" (Universitas Kristen Satya Wacana, n.d.), [https:// repository. uksw.edu/handle/123456789/564](https://repository.uksw.edu/handle/123456789/564).

Hadjar Dewantara”. Skripsi tersebut hanya menunjukkan mengenai konsep yang ditawarkan tanpa adanya perbandingan dalam segi apapun. Tepatnya hanya membahas mengenai konsep yang ditawarkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Hal ini tentu berbeda dengan apa yang akan penulis tulis karena perbandingan yang akan dicapai untuk mendapatkan titik temu tidak ada. Tapi pada dasarnya sama-sama membahas mengenai karakter dengan sudut pandang yang berbeda.<sup>24</sup>

## G. Metode Kajian

Pengertian dari metode penelitian sendiri ialah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan. Oleh karena itu, penelitian seharusnya didasarkan pada penyelidikan serta pengumpulan data dengan analisis yang logis untuk mencapai tujuan yang valid.

### 1. Jenis Kajian

Sesuai dengan kajian yang penulis bahas, maka penulis menggunakan jenis kepustakaan atau Library Research (kepustakaan) merupakan penelitian penelitian yang difokuskan pada pengumpulan serangkaian kutipan dari berbagai artikel atau buku dan kitab yang terkait dengan kajian objek tujuan.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Puji Nur Utami, “Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara” (IAIN SALATIGA, n.d.), <http://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1717/1/puji%20nur%20utami%20fix.pdf>.

<sup>25</sup> Sutrimo Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 2000), 10.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan dengan menggunakan data non angka atau berupa dokumen-dokumen manuskrip maupun pemikiran-pemikiran yang ada, dimana dari data tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan relevansinya dengan pokok permasalahan yang dikaji. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, yaitu data non angka yang berupa tulisan atau teks-teks yang terdapat dalam buku-buku yang terkait dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara.<sup>26</sup>

Karena lebih tertarik terhadap kepustakaan maka dari itu penulis mengambil jenis penelitian ini dan juga bertepatan dengan situasi pandemi virus corona atau covid-19, maka dari itu tepat kiranya jika penulis mengambil keputusan untuk melakukan penelitian dengan jenis penelitian kepustakaan.

## 2. Sumber Data

Penyusunan proposal ini oleh penulis dilakukan dengan cara mencari kemudian mengambil data dari sumber buku-buku yang berkaitan erat dengan judul proposal skripsi ini. Maka dari itu penelitian ini juga disebut dengan penelitian dokumen yang mengambil data yang berasal dari buku-buku di bidang karakter dan akhlak ataupun sejenisnya. Dari kesemuanya terdiri dari beberapa sumber yaitu:

---

<sup>26</sup> Prof. D.r. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 244.

a. Sumber Data Primer

Yaitu data yang mempunyai keterkaitan langsung dengan objek yang akan diteliti. Beberapa buku yang membahas mengenai pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dan sebagai contoh buku yang berjudul Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama. Buku tersebut diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Yogyakarta.

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu data, diperoleh dari penunjang-penunjang atau pendukung yang masih berkaitan dengan objek penelitian hal ini dilakukan untuk melengkapi data primer. Data ini bisa berupa apapun seperti contoh majalah atau hal yang lainnya akan tetapi sekiranya masih mempunyai keterkaitan dengan objek penelitian.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini menggunakan sumber kajian mengenai buku pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara bukan hanya tentu saja melibatkan literatur yang lain seperti buku-buku yang masih ada sangkut pautnya dengan pembahasan.

4. Tehnik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, bogdan menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun



secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Adapun dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan oleh penulis ialah metode interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat dikategorikan sebagai proses, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan yang telah dikumpulkan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

b. Penyajian Data

Penyajian data ialah menyusun sekumpulan informasi yang sekiranya dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian berbentuk teks naratif diubah menjadi bentuk matriks, grafiks, jaringan dan bagan. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

### c. Menarik Kesimpulan

Setelah data disajikan maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dalam tahap ini peneliti mulai mencari arti pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.<sup>27</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah dalam memahami urutan pembahasan serta kerangka berfikir, maka penulis menguraikan sistematika pembahasan dalam skripsi ini, yang meliputi:

**Bagian Awal**, pada bagian ini terdiri dari: halaman judul, halaman pengesahan, halaman keaslian, halaman motto dan persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstraksi dan daftar isi.

**BAB I Pendahuluan**, bab ini menguraikan gambaran secara umum pembahasan skripsi yang meliputi: konteks kajian, fokus kajian, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, orisinalitas dan posisi penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan.

**BAB II Biografi Ki Hadjar Dewantara**, bab ini menjelaskan tentang biografi Ki Hadjar Dewantara yang meliputi riwayat hidup, latar belakang pemikiran, sosio-historis Ki Hadjar Dewantara serta beberapa karya dan hasil yang dicapai oleh beliau.

**BAB III Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara**, bab ini menjelaskan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter, meliputi: pengertian pendidikan karakter, dasar-dasar pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter dan nilai-nilai dalam

---

<sup>27</sup> Syahlim and Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2012), 150

pendidikan karakter, serta pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai konsep pendidikan karakter dan mengenai Pondok Pesantren.

**BAB IV Konsep pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pondok Pesantren** bab ini menjelaskan tentang pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya terhadap Pondok Pesantren dan Implikasi pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Pondok Pesantren.

**BAB V Penutup**, bab ini akan menjelaskan tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

**Bagian Akhir**, bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulis.

